

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon

¹Chandra Ariani Saputri, ¹Fatmawati

¹ Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi : chandrasaputry01@gmail.com

Abstract : Adolescence is a transition from childhood to adulthood. Adolescence is a stage where they experience a change in thinking (mindset), self-identity questing, and curiosity increase. The influence of globalization causes behavioral changes in adolescents including dating behavior. The study aims to investigate the factors related to adolescents' dating behavior in SMK N/ State Vocational High School 2 of Sewon. The study employed quantitative method and descriptive correlative design with cross sectional time approach. The samples in this study were 50 adolescents. The sampling technique was Purposive Sampling that fulfill the inclusion and exclusion criteria. The primary data were collected using questionnaire. The data were analyzed using Chi-Square. The result shows that 31 (62%) of adolescents have high religiosity, 26 (52%) of adolescents have negative peer roles, and 26 (52%) of adolescents have positive parenting roles. The variables of religiosity, the role of peers, and the role of parents are shown to be related to the adolescents' dating behavior with p value ≤ 0.05 . Hence, in this case the adolescent should keep the friendship environment and should be more active in positive activities. Meanwhile, the schools are suggested to initiate the Center for Information and Youth Counseling.

Keywords: Adolescence, behavior, dating

Abstrak: Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia remaja merupakan tahap dimana mereka mengalami perubahan pemikiran (mindset), mencari identitas diri, serta rasa ingin tahu yang semakin meningkat. Pengaruh globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada remaja termasuk perilaku pacaran. Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang desainnya deskriptif korelatif dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 remaja dengan teknik Purposive Sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengumpulan data primer dengan menggunakan kuisisioner. Analisis data menggunakan Chi-Square. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan sebanyak 31 (62%) remaja memiliki religiusitas tinggi, 26 (52%) remaja memiliki peran teman sebaya negatif, 26 (52%) remaja memiliki peran orang tua positif. Variabel religiusitas, peran teman sebaya, dan peran orang tua terbukti berhubungan dengan perilaku pacaran remaja dengan nilai p value $\leq 0,05$. Maka dalam hal ini remaja sebaiknya menjaga lingkungan pertemanan dan lebih aktif dalam kegiatan positif serta untuk pihak sekolah membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR).

Kata kunci: Pacaran, perilaku, remaja

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi yang semakin menggeser kebudayaan lokal menimbulkan kecemasan tersendiri terkait dunia remaja. Karena dalam fase ini remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 diperkirakan remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (1). Di Indonesia sendiri menurut Badan Pusat Statistik (2014) terdapat remaja usia 10-24 tahun sekitar 65 juta atau 26% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, yang terdiri dari 51,1% remaja laki-laki dan 48,9% remaja perempuan (2).

Pacaran merupakan awal dari seks bebas yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja. Kalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Pacaran adalah

menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (3). Dalam Profil Kesehatan Indonesia (2009) tercatat data mengejutkan terkait masalah kesehatan reproduksi remaja, yang didominasi oleh kasus aborsi berbahaya sebanyak 24%, kehamilan diluar nikah dengan resiko umur muda antara 15-24 tahun sebanyak 48% yang di antaranya 2% merupakan remaja 15-18 tahun, terjangkit virus Infeksi Menular Seksual (IMS) sebanyak 28% yang tidak dijelaskan secara spesifik jenis infeksi, dan ditulis juga bahwa 4% dari remaja yang mengalami IMS telah meninggal dunia (4).

Menurut El-hakim (2014), perilaku pacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain : faktor predisposisi (pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif remaja, karakteristik remaja, religiusitas), faktor yang memungkinkan (kondisi lingkungan yang kondusif seperti keterpaparan terhadap media pornografi, kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi, sosial ekonomi dan faktor yang memperkuat (peran orang tua, peran teman sebaya, peran guru) (5).

Religiusitas merupakan bagaimana seseorang bertingkah laku berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Pemahaman agama yang baik akan mencegah seks pranikah pada remaja. Santrock (2011) menyatakan bahwa remaja yang sering menghadiri pelayanan keagamaan cenderung mendengar pesan untuk tidak terlibat dalam hubungan seksual. Keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan juga meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan berteman dengan remaja yang memiliki sikap terbatas pada seks pranikah (6).

Peran orang tua merupakan aspek yang dibutuhkan remaja dalam masa perkembangannya. Remaja seharusnya mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks atau informasi tentang masalah seksual dari orang tua. Hal ini bertujuan agar remaja mendapatkan informasi yang tepat dari sumber yang jelas. Pemberian informasi, kontrol/pengawasan dari orang tua menjadi penting karena remaja berada pada potensi seksual yang aktif akibat dorongan seksual yang dipengaruhi perubahan hormonal. Namun sebagian orang tua menganggap tabu membicarakan masalah seks dengan anak remajanya (7).

Selama 2015, Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) DI Yogyakarta mencatat, terdapat 1.078 pelajar usia SMP dan SMA melakukan persalinan remaja dan kehamilan di luar nikah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 976 kasus hamil di luar nikah. Kasus hamil di luar nikah ternyata terjadi hampir merata di empat kabupaten dan kota di DIY. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Bantul, yakni 276 kasus. Peringkat kedua disusul kota Yogyakarta 228 kasus, kemudian Sleman 219 kasus, Gunungkidul 148 kasus, dan Kulonprogo 105 kasus (8).

Membahas mengenai hubungan heteroseksual dari Kultur Barat di Indonesia yang salah satunya adalah pacaran, ternyata hal ini bukan lagi sesuatu yang baru, terutama bagi kalangan remaja (Miftah, 2011). Namun tetap saja negara Indonesia masih mengangkat kasus ini sebagai kontroversi tersendiri terkait dengan boleh atau tidaknya menjalin hubungan status pacaran, karena masih kental dengan Kultur Timur yang di dalamnya menjunjung tinggi nilai moral serta religi. Mengingat bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk beragama Islam yang cukup tinggi, yang tidak membenarkan adanya pacaran, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Isra': 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk" (9).

Pemerintah telah menyediakan akses informasi Kesehatan Reproduksi melalui Program Kesehatan Remaja di Indonesia yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program ini bertujuan agar remaja bisa mendapatkan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Upaya penjangkauan terhadap remaja juga dilakukan melalui kegiatan komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), Focus Group Discussion, dan penyuluhan ke sekolah- sekolah dan kelompok remaja lainnya. Kegiatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja juga terdapat dalam program Generasi Berencana (GenRe) yang diselenggarakan oleh BKKBN (10).

Data dari Pengadilan Agama Bantul (2015), jumlah perkawinan usia anak meningkat dan banyak yang didahului dengan kehamilan pranikah. Fenomena ini didukung oleh catatan pemohon dispensasi yakni sebanyak 124 kasus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK N 2 Sewon didapatkan keterangan dari guru BK bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 ada 2 orang siswa dan tahun ajaran 2014/2015 ada 1 orang siswa yang keluar dan ternyata siswa tersebut keluar karena mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Melihat fenomena tersebut dan mengingat besarnya dampak perilaku pacaran beresiko pada remaja, maka diangkatlah judul penelitian "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penlitian kuantitatif yang desainnya *deskriptif korelatif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang sesuatu secara objektif dan mengetahui hubungan antara dua variable dengan pendekatan *cross sectional* (11). Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Sewon pada bulan November 2016 sampai Februari 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMKN2 Sewon Kelas X Jurusan Kriya Tekstil dan Jurusan Multimedia yang berjumlah 92 orang dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 50 orang dan instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner serta analisisnya dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Jumlah (50)	Presentase (100%)
Religiusitas		
Tinggi	31	62
Rendah	19	38
Peran Teman Sebaya		
Positif	24	48
Negatif	26	52
Peran Orang Tua		
Baik	26	52
Kurang Baik	24	48
Perilaku Pacaran		

Tidak Berisiko	29	58
Berisiko	21	42

Sumber : Data Primer, 2006

Berdasarkan tabel 1. jumlah responden dengan religiusitas tinggi menunjukkan persentase lebih tinggi (62%) dibandingkan responden dengan religiusitas rendah (38%). peran teman sebaya negatif menunjukkan persentase lebih tinggi (52%) dibandingkan responden dengan peran teman sebaya positif (48%). peran orang tua baik menunjukkan persentase lebih tinggi (52%) dibandingkan responden dengan peran orang tua kurang baik (48%) dan perilaku pacaran tidak berisiko menunjukkan persentase lebih tinggi (58%) dibandingkan responden dengan perilaku pacaran berisiko (42%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Uji Chi-Square Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon

Variabel	Perilaku Pacaran				Total		P value
	Tidak Berisiko		Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Religiusitas Tinggi	22	75,9	9	42,9	31	62	0,018
Religiusitas Rendah	7	24,1	12	57,1	19	38	
Peran Teman Sebaya Positif	18	62,1	6	28,6	24	48	0,019
Peran Teman Sebaya Negatif	11	37,9	15	71,4	26	52	
Peran Orang Tua Baik	19	65,5	7	33,3	26	52	0,025
Peran Orang Tua Kurang Baik	10	34,5	14	66,7	24	48	

Sumber : Data Primer, 2006

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa remaja dengan religiusitas tinggi memiliki persentase lebih tinggi untuk perilaku pacaran tidak berisiko dibandingkan perilaku pacaran berisiko yaitu sebanyak 22 responden (75,9%). Sedangkan, remaja dengan religiusitas rendah memiliki persentase untuk perilaku pacaran berisiko lebih tinggi dibandingkan perilaku pacaran tidak berisiko yaitu sebanyak 12 responden (57,1%). Berdasarkan perhitungan Chi Square diperoleh nilai signifikansi p-value sebesar 0,018 ($p < 0,05$), H_0 diterima H_a ditolak, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan religiusitas dengan perilaku pacaran remaja di SMKN 2 Sewon.

Berdasarkan peran teman sebaya menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya positif memiliki persentase perilaku pacaran tidak berisiko lebih tinggi dibandingkan perilaku pacaran berisiko yaitu sebanyak 18 responden (62,1%). Sedangkan remaja dengan peran teman sebaya negatif memiliki persentase perilaku pacaran berisiko lebih tinggi yaitu sebanyak 15 responden (71,4%). Berdasarkan perhitungan Chi Square diperoleh nilai signifikansi p-value sebesar 0,019 ($p < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di SMKN 2 Sewon.

Berdasarkan peran orang tua bahwa remaja dengan peran orang tua baik memiliki persentase perilaku pacaran tidak berisiko lebih tinggi dibandingkan perilaku pacaran berisiko yaitu sebanyak 19

responden (65,5%). Sedangkan remaja dengan peran orang tua kurang baik memiliki persentase perilaku pacaran yang beresiko lebih tinggi yaitu sebanyak 14 responden (66,7%). Berdasarkan perhitungan Chi Square diperoleh nilai signifikansi p value sebesar 0,025 ($p < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon.

PEMBAHASAN

Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Pacaran Remaja

Pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Remaja memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah mereka dengan efektif. Pengetahuan agama yang baik menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Nilai keagamaan yang dipegang oleh remaja akan membuatnya mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan agama, termasuk dalam hal ini tidak melakukan perilaku menyimpang. Melalui pelajaran agama mereka mendapat semacam penegasan akan kebingungan mereka dalam menghadapi kesenjangan antara pengetahuan yang mereka terima dengan kecenderungan di lingkungan (12).

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data bahwa remaja dengan religiusitas tinggi yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 9 responden (42,9%) dan tidak beresiko sebanyak 22 responden (75,9%). Sedangkan remaja dengan religiusitas rendah yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 12 orang (57,1%) dan tidak beresiko 7 responden (24,1%). Nilai signifikansi p value 0,018 ($p < 0,05$) menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja dengan religiusitas yang tinggi memiliki perilaku pacaran yang tidak beresiko, begitupun sebaliknya. Artinya, tingkat religiusitas seseorang tidak sepenuhnya dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan perilaku pacaran remaja (13). Hal ini bisa disebabkan karena berbagai faktor lainnya diluar diri remaja seperti lingkungan, teman, maupun keluarga yang tidak mendukung dalam hal-hal positif. Tapi, jika dibandingkan antara remaja dengan religiusitas tinggi dan remaja dengan religiusitas rendah, remaja dengan religiusitas rendah memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki perilaku menyimpang (14). Dalam agama dijelaskan bahwa janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Seseorang yang memiliki pemahaman tingkat agama yang tinggi berpengaruh terhadap perilaku remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama (15).

Individu dengan religiusitas tinggi akan mampu memandang, memahami dan mengerti dirinya sendiri, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya fitrah keagamaan. Namun pada individu yang memiliki religiusitas rendah, mereka tidak mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sutoyo (2009) yang menyatakan bahwa individu yang melakukan perilaku pacaran beresiko disebabkan fitrah iman yang ada pada diri individu tidak bisa berkembang dengan sempurna, dan atau imannya berkembang tetapi tidak berfungsi dengan baik. Sebab, iman yang berkembang dengan sempurna tentu mampu berfungsi sebagai pemberi arah, pendorong dan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani yang pada akhirnya akan melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif (16).

Penelitian Azinar (2013) juga menyebutkan bahwa agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Remaja yang kerap melakukan perilaku menyimpang disebabkan karena remaja kurang memiliki pengalaman tentang ajaran-ajaran agamanya dan kurangnya keyakinan pada diri mereka akan keberadaan Tuhan sehingga perilaku yang dimunculkan tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan bekal

materi, intelektual yang berupa pendidikan formal, serta bekal spiritual yang berupa pendidikan agama bagi remaja (17).

Peran Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Remaja dengan teman sebayanya memiliki tujuan yang sama, saling mendukung dalam berbagai hal sehingga teman sebaya menjadi kekuatan pada kelompok remaja. Pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, baik positif maupun negatif. Teman menjadi semakin penting dalam memenuhi kebutuhan sosial dalam masa remaja. Seorang remaja dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari pergaulan dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri remaja tengah, dimana mereka memiliki perubahan pemikiran (mindset) yang semakin independen, rasa ingin tahu semakin meningkat, serta membutuhkan lebih banyak teman. Kelekatan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja, mereka mendukung satu sama lain namun cenderung dalam hal-hal negatif sehingga akan berdampak pada perilaku menyimpang (18).

Kenyataan di lapangan selama melakukan penelitian menunjukkan bahwa baik di kelas maupun di luar kelas mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk sekedar berbincang atau bertukar informasi dengan teman-teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka akan mendapatkan informasi jauh lebih banyak dari teman sebayanya, baik itu informasi yang sifatnya positif maupun negatif. Karakteristik perilaku dan pribadi masa remaja menurut Makmun (2009) pada aspek sosial yaitu keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya ketergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi (19). Sesuai pernyataan (Condry et al, dalam Ika, 2014) yang menyatakan bahwa remaja menghabiskan waktunya dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Dengan demikian seorang teman sangat berpengaruh dalam menularkan pengetahuan dan perilaku bagi remaja lainnya. Untuk itu penting bagi seorang remaja dalam menentukan dan bergaul dengan teman yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh baik pula bagi dirinya sendiri (20).

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya negatif cenderung memiliki perilaku pacaran beresiko dibanding remaja dengan peran teman sebaya positif. Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai oleh teman sebaya. Sejalan dengan teori Prescott (1984, dalam Santrock, 2011) dimana salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan sosial (status), ingin selalu diterima, sehingga dia tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya (6).

Remaja yang melakukan perilaku pacaran beresiko dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya termasuk melakukan perilaku pacaran beresiko. Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui (21). Faktor yang menyebabkan tingginya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pacaran adalah tingginya kohesivitas atau kedekatan remaja dengan teman sebayanya. Ardiyanti (2012) yang juga mengungkapkan adanya hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja (22).

Baron dan Byrne (2008) mengungkapkan semakin tinggi kohesivitas atau kedekatan remaja dengan temannya yang menjadi sumber informasi maka tekanan untuk melakukan konformitas perilaku atau imitating behavior akan semakin bertambah. Terlebih lagi apabila remaja hidup dalam lingkaran pertemanan khusus seperti geng (23).

Tingginya peran teman sebaya yang negatif, harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua, guru,

maupun lingkungan sekitar remaja, karena hal ini akan menjerumuskan remaja ke dalam hal-hal menyimpang yang tidak sesuai norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat. Remaja dengan teman sebayanya harus diberikan arahan serta informasi yang tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kesalahan informasi dari satu remaja, akan membawa remaja lainnya menyebarkan informasi yang salah, yang tentunya akan berakibat fatal kepada penerima informasi atau teman sebayanya.

Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting di dalam keluarga. Orang tua adalah guru pertama bagi seorang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam memberikan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi, memberikan motivasi untuk melakukan hal-hal yang positif, sebagai panutan serta mengawasi segala aktifitas anak remajanya. Berdasarkan tahap perkembangannya, pada usia remaja ini seseorang akan mengalami perkembangan seksualitas. Seorang remaja akan mengalami dorongan seksual yang kuat pada masa ini. Oleh karena itu orang tua harus menjaga agar dorongan seksual ini tidak menimbulkan perilaku negatif.

Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak remajanya. Kurangnya pengetahuan, sibuk bekerja merupakan sebagian faktor yang menyebabkan peran orang tua kurang baik dalam mendidik dan mengawasi anak remajanya. Meskipun remaja bergerak ke arah kebebasan, mereka masih membutuhkan untuk tetap terhubung dengan keluarga (6). Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, sharing, dan pemecahan masalah secara bersama (24).

Remaja dengan perhatian, pendidikan kesehatan reproduksi serta pengawasan yang kurang dari orang tua memiliki peluang yang lebih besar untuk memiliki perilaku yang menyimpang. Mereka akan merasa memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kemauannya tanpa memikirkan akibat kedepannya, karena tidak adanya kontrol dari orang tua. Pada dasarnya, makin baik hubungan antara orang tua dengan anak remajanya maka peluang untuk perilaku seksual pranikah remaja semakin rendah, begitupun sebaliknya (25).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan remaja dengan peran orang tua baik yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 7 responden (33,3%). Sedangkan remaja dengan peran orang tua kurang baik yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 14 responden (66,7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,025, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran. Artinya, remaja dengan peran orang tua kurang baik memiliki peluang lebih besar untuk perilaku pacaran beresiko dibandingkan remaja dengan peran orang tua baik.

Hal ini disebabkan peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Master dan Johnson (2000), dalam Hurlock (2007) menyatakan bahwa hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah keluarga, khususnya mengenai problematika remaja, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang dibawa anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua mereka. Selain itu orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi (6).

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Indrijati (2010) mengungkapkan bahwa perilaku pacaran beresiko pada remaja dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi remaja dengan orang tua. Hasil penelitian

ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun sikap dan perilaku remaja serta sosialisasi pertama anak, dimana sikap dan perilaku yang diajarkan orang tua mempengaruhi secara langsung keputusan sepanjang hidupnya (26).

Teori perkembangan sosial remaja menyatakan bahwa orang tua yang memberikan bekal pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak berarti memberikan pencegahan pada anak terhadap dampak negatif perilaku pacaran beresiko. Apabila remaja memperoleh informasi dengan benar dan wajar tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang seksualitas, maka anak tidak lagi mempunyai keinginan berlebihan untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan perilaku yang negatif (27).

Meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak juga dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka. Orang tua yang baik harus memiliki kualitas sebagai ayah dan ibu yang menjadi pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya, harus mampu memerankan tugasnya dengan baik, cukup dapat memberikan afeksi, dan orang tua mempunyai peran yang besar dan kompleks yang diperlukan untuk mengembangkan anak secara normal (28). Lebih jauh dikatakan bahwa orang tua harus dapat menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak remaja di rumah dan berbicara apa saja mengenai kehidupan yang berhubungan dengan remaja dan jangan menggurui atau mengatakan "tidak", serta dapat menjadi teman yang baik bagi remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon dengan nilai p value sebesar 0, 018. Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon dengan nilai p value sebesar 0, 019. Ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran remaja di SMK N 2 Sewon dengan nilai p value sebesar 0, 025. Diharapkan pihak sekolah membuat kebijakan pelaksanaan kegiatan pembinaan atau kajian agama untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa/siswi di SMKN 2 Sewon dan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PKIR) dimana didalamnya ada Konselor Sebaya (KS) serta diharapkan bagi siswa/siswi SMKN 2 Sewon meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan cara mencari informasi dari sumber informasi yang tepat seperti guru dan orang tua, mengikuti berbagai kegiatan keagamaan diluar lingkungan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan agama serta menggunakan media informasi seperti internet secara bijak guna meminimalisir penyimpangan perilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada SMKN 2 Sewon, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. World Health Statistics 2014. Italy: WHO; 2014. 139 p.
2. Badan Pusat Statistik. Data Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 [Internet]. BPS RI; 2016 [cited 2016 Nov 24]. Available from: <http://microdata.bps.go.id>
3. Mulyati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Gaya Pacaran Pada Siswi Smu X Dan Man Y Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan: Universitas Indonesia Depok; 2012.
4. Kemenkes RI. Profil data kesehatan Indonesia tahun 2009 [Internet]. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2009. 315 p. Available from: <http://www.depkes.go.id>

5. El-hakim L. Fenomena Pacaran Dunia Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing; 2014.
6. Santrock JW. Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika; 2011.
7. Rohmawati D. Pengetahuan Orang Tua Mengenai Perilaku Berpacaran Anak Remajanya Dan Perannya Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Jawa Timur. Depok: Universitas Indonesia : Fakultas Ilmu Keperawatan; 2012.
8. BKKBN. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2013. 2014.
9. Departmen Agama Republik Indonesia. Al- Quran dan Terjemahan. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia; 2016.
10. KEMENTERIAN KESEHATAN RI. RISKESDAS 2013. Jakarta; 2013.
11. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. 2012;28–40.
12. Nifsadillah dkk. Hubungan Tingkat Pengetahuan Agama Islam dengan Sikap Perilaku Seks Bebas Remaja di Madrasah Aliyah III Malang. Universitas Brawijaya Malang; 2008.
13. Febriyani. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2009. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat: Universitas Hasanuddin Makassar; 2009.
14. Miftah Z. Persepsi Mengenai Pacaran Dan Tingkat Religiusitas Dengan Prilaku Free Seks Remaja. Probolinggo; 2011.
15. Nugrahawati. Profil Peran Teman Sebaya, Religiusitas, dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. Universitas Sanata Darma Yogyakarta; 2011.
16. Sutoyo. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Dalam Berpacaran. Malang: Univesitas Muhammadiyah Malang; 2009.
17. Azinar M. Perilaku Seksual Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. J Kesehat Masy. 2013;8(mor 2):153–160.
18. Astrid. Hubungan Peran Orang Tua dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja yang Terpapar Media Pornografi Kelas XI di SMK Citra Mutiara tahun 2015. J Ilm Keperawatan. 2015;5.
19. Makmun AS. Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja. Yogyakarta: Mitra Pustaka; 2009.
20. Ika N. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2008. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2014.
21. Azwar. Penyusunan Skala Psikologis. Yogyakarta: Skala Belajar; 2009.
22. Ardiyanti NP. Hubungan Karakteristik Remaja dan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA dan SMK di Kecamatan Bogor Barat. Tesis Dipublikasikan. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia; 2012.
23. Baron RA, Byrne. Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa : Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga; 2008.
24. Migdad AA. Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam. Yogyakarta: Mitra Pustaka; 2010.
25. Sesa JJ. Hubungan Peran Orang Tua Dan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN 15 Semarang. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2013.
26. Indrijati H. Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Remaja Dan Orang Tua Dan Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah. Jurnal Media Psikologi Insan; 2010.
27. Gunarsa SD. Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia; 2009.
28. Annadharah. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2005.